

SKRIPSI

**ANALISIS UPAYA PELESTARIAN KAWASAN CAGAR BUDAYA
KOTAGEDE OLEH DINAS KEBUDAYAAN (KUNDHA KABUDAYAN)
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**



Oleh:

**YOHANA ALEXANDRA ADIODIATA HANCU
519101216**

**PROGRAM STUDI PARIWISATA
SEKOLAH TINGGI PARIWISATA AMPTA
YOGYAKARTA**

2023

SKRIPSI
ANALISIS UPAYA PELESTARIAN KAWASAN CAGAR BUDAYA
KOTAGEDE OLEH DINAS KEBUDAYAAN (KUNDHA KABUDAYAN)
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA



Untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar Derajat Sarjana Terapan
Pariwisata di Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta

Oleh:

YOHANA ALEXANDRA ADIODIATA HANCU

519101216

PROGRAM STUDI PARIWISATA
SEKOLAH TINGGI PARIWISATA AMPTA
YOGYAKARTA

2023

HALAMAN PENGESAHAN

ANALISIS UPAYA PELESTARIAN KAWASAN CAGAR BUDAYA
KOTAGEDE OLEH DINAS KEBUDAYAAN (KUNDHA KABUDAYAN)
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA



Oleh:

YOHANA ALEXANDRA ADIODIATA HANCU

519101216

Telah disetujui Oleh:

Pembimbing I

Drs. Budi Hermawan, M.M
NIDN. 0523026601

Pembimbing II

Arif Dwi Saputra, S.S., M.M
NIDN. 0525047001

**Mengetahui,
Ketua Program Studi**

Arif Dwi Saputra, S.S., M.M
NIDN. 0525047001

BERITA ACARA UJIAN

**ANALISIS UPAYA PELESTARIAN KAWASAN CAGAR BUDAYA
KOTAGEDE OLEH DINAS KEBUDAYAAN (KUNDHA KABUDAYAN)
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Oleh:

YOHANA ALEXANDRA ADIODIATA HANCU

519101216

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji

Dan dinyatakan lulus

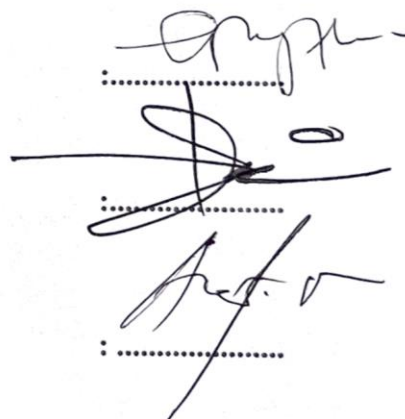
Pada Tanggal: 21 Desember 2023

TIM PENGUJI

**Penguji Utama : Mona Erythrea Nur Islami, M.A
NIDN. 0516097101**

**Penguji I : Drs. Budi Hermawan, M.M
NIDN. 0523026601**

**Penguji II : Arif Dwi Saputra, S.S., M.M
NIDN. 0525047001**



Mengetahui,

Ketua Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta



**Drs. Prhatno, M.M
NIDN. 0526125901**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Yohana Alexandra Adiodiata Hancu

NIM : 519101216

Program Studi : S1 Pariwisata

Judul Skripsi : Analisis Upaya Pelestarian Kawasan Cagar Budaya Kotagede
Oleh Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Daerah Istimewa
Yogyakarta

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "**Analisis Upaya Pelestarian Kawasan Cagar Budaya Kotagede Oleh Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Daerah Istimewa Yogyakarta**" ini benar-benar karya sendiri, sumber informasi ataupun kutipan yang berasal dari karya yang diterbitkan telah disebutkan dalam daftar pustaka dibagian akhir skripsi ini. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran ini sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi. Dengan pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 16 Desember 2023



Yohana Alexandra Adiodiata Hancu
NIM. 519101216

HALAMAN MOTTO

”Manusia boleh ragu, bimbang, atau bahkan tersesat. Tapi jangan berhenti. Pada akhirnya semua orang dapat jawaban, kecuali mereka yang berhenti mencari.”

- Hari-hari yang Mencurigakan, Dea Anugrah

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segala puji syukur kepada Tuhan yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya serta memberikan jalan dan kemudahan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai syarat kelulusan. Penelitian ini tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak ada dukungan dari berbagai pihak, karya sederhana ini penulis persembahkan kepada :

1. Tuhan yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan jalan dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan baik.
2. Bapa Marselinus Levi dan Mama Cornelia Novita Bora atas segala dukungan, nasihat dan doa baik yang tidak pernah berhenti kalian berikan. Penulis berharap jika kelak penulis juga beruntung bisa menjadi orang tua, penulis punya kesabaran dan kapasitas mental yang besar untuk menerima anak apa adanya, mendukung pilihannya, menemani memproses kegagalan-kegagalannya, tapi juga sekaligus mengajarkan untuk tidak menyerah, seperti yang Bapa dan Mama lakukan.
3. Untuk adik-adik tercinta (Prita, Aurel, Pablo) serta seluruh keluarga besar yang menjadi penyemangat penulis saat mengerjakan skripsi ini.
4. Untuk sahabat-sahabat dan teman-teman, terima kasih sudah membantu tahap pengerjaan skripsi, serta menjadi pengingat dan penyemangat.

5. Seluruh Dosen Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA, Pembimbing, Penguji, dan Pengajar yang telah tulus memberikan bimbingan, arahan, bantuan, dan banyak ilmu kepada penulis selama masa perkuliahan hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas anugerah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Analisis Upaya Pelestarian Kawasan Cagar Budaya Kotagede Oleh Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Daerah Istimewa Yogyakarta” Penulisan skripsi ini dilakukan sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Strata – 1 di Program Studi Pariwisata, Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang turut berperan atas terwujudnya skripsi ini:

1. Bapak Drs. Budi Hermawan, M.M selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktunya dengan sabar dan bijaksana dalam memberikan bimbingan dan arahan dalam proses penulisan skripsi ini.
2. Bapak Arif Dwi Saputra, S.S., M.M. selaku pembimbing II yang telah sabar dan bijaksana dalam memberikan bimbingan, pengarahan, dan petunjuk-petunjuk pada penulisan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Prihatno, M.M selaku Ketua di Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan peneliti menjadi mahasiswa STP AMPTA Yogyakarta.
4. Bapak Arif Dwi Saputra, S.S., M.M selaku Ketua Program Studi Pariwisata dan selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah sabar dan bijaksana serta baik hati dalam memberikan pengarahan sebaik mungkin sehingga mahasiswa/I STP AMPTA Yogyakarta ini menjadi insan yang bertanggung jawab dan memiliki rasa dedikasi tinggi dalam industri pariwisata.
5. Pihak Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah memberi kesempatan untuk meneliti perannya dalam upaya pelestarian Kawasan Cagar Budaya Kotagede.
6. Narasumber yang telah meluangkan waktunya memberikan keterangan guna melengkapi penelitian ini.

Saya menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna, semua karena keterbatasan pengetahuan dan juga pengalaman. Namun saya berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, 16 Desember 2023

Yohana Alexandra Adiodiata Hancu

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
BERITA ACARA UJIAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR BAGAN	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori.....	9
1. Konsep Peranan	9
2. Cagar Budaya.....	11
3. Pelestarian Cagar Budaya	19
4. Pariwisata.....	23
B. Penelitian Terdahulu	25
C. Kerangka Pemikiran.....	28
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Metode Penelitian.....	30
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	30
C. Teknik Cuplikan.....	31
D. Sumber Data.....	31

E. Metode Pengumpulan Data	32
F. Keabsahan Data.....	33
G. Metode Analisis Data	34
H. Alur Penelitian	35
I. Jadwal Penelitian.....	36
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum	37
1. Letak dan Kondisi Geografis.....	37
2. Iklim	39
3. Luas Wilayah.....	39
4. Aksesibilitas	40
5. Amenitas	41
6. Sejarah Perkembangan Fungsi Kawasan	45
B. Hasil dan Pembahasan.....	47
1. Pendaftaran dan Penetapan Cagar Budaya	50
2. Perlindungan Cagar Budaya	71
3. Pengembangan Cagar Budaya	85
4. Pemanfaatan Cagar Budaya.....	93
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	101
B. Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian.....	36
Tabel 4.1 Situs, Benda Cagar Budaya, dan Bangunan Cagar Budaya yang terdapat di Kawasan Cagar Budaya Kotagede	48

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran	29
------------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Gambar Peta Wilayah Kotagede	38
Gambar 4.2 Petunjuk Arah Menuju Kotagede.....	40
Gambar 4.3 Petunjuk Arah di Pinggir Jalan Pasar Legi Kotagede	41
Gambar 4.4 Lahan Parkir di Masjid Gede Mataram Kotagede.....	42
Gambar 4.5 Jajanan Pasar di Pasar Legi Kotagede.....	43
Gambar 4.6 Masjid Gede Mataram.....	44
Gambar 4.7 Salah Satu Toko Perak di Kotagede.....	44
Gambar 4.8 Contoh Formulir Pendataan Bangunan Cagar Budaya	59
Gambar 4.9 Rumah Kalang di Kotagede	71
Gambar 4.10 Tampak Depan Masjid Gede Mataram	74
Gambar 4.11 Monumen Pacak Suji di Dekat Pasar Legi Kotagede	76
Gambar 4.12 Pemeliharaan Salah Satu Joglo Jagalan di Kotagede.....	81
Gambar 4.13 Poster Sosialisasi Sadar Lestari oleh Dinas Kebudayaan DIY di Poros Mataram (Kotagede, Pleret, Imogiri).....	96
Gambar 4.14 Surat Pengumuman Prosedur Permohonan Pemanfaatan Situs dan Bangunan Cagar Budaya	98

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 Surat Ijin Penelitian
- Lampiran 3 Balasan Surat Penelitian
- Lampiran 4 Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 5 Lembar Bimbingan

ABSTRAK

Cagar budaya merupakan warisan budaya budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya-upaya pelestarian yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Daerah Istimewa Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi, studi literatur, dan internet. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber. Metode analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sampel dalam pencarian ini adalah Kepala Seksi Pengembangan Cagar Budaya Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta (Kundha Kabudayan) dan masyarakat Kotagede.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pelestarian Kawasan Cagar Budaya Kotagede yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta sudah cukup maksimal. Upaya pendaftaran dan pendiriannya dapat dilihat dari bangunan dan benda cagar budaya yang telah didaftarkan dan didirikan. Proses pendaftaran dan penetapan berjalan sesuai prosedur dan sudah optimal, meskipun kadang mengalami kendala seperti penolakan pendaftaran, namun pihak Dinas Kebudayaan DIY bisa mengatasi dengan upaya seperti edukasi dan dialog, pemberian insentif, hingga upaya hukum. Upaya perlindungan diwujudkan melalui pembelian Rumah Kalang, penerapan sistem zonasi, dan pemeliharaan Rumah Joglo. Upaya pengembangan melalui revitalisasi dan adaptasi telah dilakukan di Rumah Kalang dengan menata kembali fungsi ruang, nilai-nilai budaya, dan penguatan informasi tentang warisan budaya dengan tetap mempertahankan ciri atau fasad asli bangunan/struktur serta menambah fasilitas sesuai kebutuhan. Dalam upaya pemanfaatannya, Dinas Kebudayaan DIY telah memanfaatkan bangunan cagar budaya dengan menjadikan Rumah Kalang sebagai Museum Intro Kotagede dan memanfaatkan joglo-joglo sebagai tempat pelatihan seni dan budaya bagi masyarakat. Selain itu, Masjid Gede Mataram juga dimanfaatkan sebagai pusat keagamaan dan tempat ziarah, serta Pasar Legi dimanfaatkan sebagai pusat perekonomian masyarakat.

Kata Kunci : Pendaftaran dan Penetapan, Perlindungan, Pengembangan, Pemanfaatan

ABSTRACT

Cultural heritage is an immaterial cultural legacy, in the form of objects, structures, and areas both on land and in water that need to be preserved because they have important value for the history of science, education, religion, or culture. The preservation of cultural heritage can be done by means of: registration and determination, protection, development, and utilization. This research aims to find out the preservation efforts of Kotagede Cultural Heritage Area conducted by the Department of Culture (Kundha Kabudayan) of Special Region of Yogyakarta.

This research uses descriptive qualitative method. Data collection techniques used were observation, interviews, documentation, literature, and internet studies. Data validity test using source triangulation technique. Data analysis methods used data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The sample in this search is the Head of Section of Cultural Heritage Development of Yogyakarta Special Region Cultural Office (Kundha Kabudayan) and community members of Kotagede.

The result of this research show that efforts to preserve the Kotagede Cultural Heritage Area made by the Yogyakarta Special Region Cultural Office have been quite maximum. Registration and establishment efforts can be seen from the buildings and cultural heritage objects that have been registered and established. The registration and determination process runs according to procedures and is optimal, although sometimes there are obstacles such as rejection of registration, the DIY Culture Office can overcome this with efforts such as education and dialogue, providing incentives, and even legal action. Protection efforts are realized through the purchase of Kalang House, the implementation of zoning system, and the maintenance of Joglo House. Development efforts through revitalization and adaptation have been carried out in Rumah Kalang by rearranging the function of space, cultural values, and strengthening information about cultural heritage while maintaining the original characteristics or facade of the building/structure and adding facilities according to needs. In utilization efforts, the DIY Culture Office has made use of cultural heritage buildings by making Rumah Kalang as the Intro Kotagede Museum and utilizing joglo-joglo as a place for arts and cultural training for the community. In addition, Gede Mataram Mosque is also utilized as a religious center and pilgrimage site, and Pasar Legi is utilized as an economic center for the community.

Keywords: Registration and Determination, Protection, Development, Utilization

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai bangsa yang majemuk dengan berbagai macam suku, adat, bahasa, serta budaya, dan lainnya, sudah sepantasnya menjaga dan melestarikannya agar apa yang bangsa kita miliki mampu kita teruskan kepada generasi selanjutnya. Kebudayaan nasional merupakan salah satu hal yang sangat penting dan sebagai salah satu unsur yang berperan penting dalam menjaga rasa nasionalisme dalam diri. Menurut J.J. Hoenigan dalam Koentjoroningrat, kebudayaan dibedakan menjadi tiga yaitu gagasan, aktivitas, dan artefak. Berbicara mengenai wujudnya, cagar budaya merupakan salah satu bagian dari kebudayaan yang dapat berupa benda, situs, bangunan, dan kawasan.

Menurut Mahdayani et al., (2019:32) kebudayaan merupakan sesuatu yang tidak diwariskan secara genetika, melainkan sesuatu yang perlu dipelajari dan dipahami oleh setiap generasi. Kebudayaan sebagai bagian dari kearifan lokal yang dimiliki oleh suatu daerah sebagai warisan turun temurun, berasal dari nilai-nilai adat istiadat, nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal yang secara alami terbentuk dalam suatu kelompok masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar (Vitasurya, 2016:27).

Cagar budaya mempunyai pengertian yang serupa seperti cagar alam yang sudah sering didengar dalam masyarakat. Cagar alam adalah sebidang lahan yang dijaga untuk melindungi flora serta fauna yang ada di dalamnya. Sedangkan cagar budaya yang dilindungi, secara ilmiah bukan merupakan suatu daerah melainkan hasil kebudayaan manusia berupa benda-benda peninggalan masa lalu.

Konsep kawasan cagar budaya merupakan konsep baru yang diperkenalkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Perhatian terhadap kawasan sebagai salah satu jenis cagar budaya membawa konsekuensi pada cara-cara pelestarian yang tidak hanya terpusat pada peninggalan purbakalanya, tetapi juga harus memperhatikan unsur lingkungan fisik yang menjadi bagian tidak terpisahkan dari kawasan cagar budaya tersebut.

Secara singkat, pelestarian cagar budaya adalah upaya untuk menjaga dan melindungi eksistensi atau keberadaan berbagai macam benda cagar budaya agar tidak punah. Pelestarian cagar budaya secara lengkap telah dijelaskan dalam Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Berdasarkan undang-undang tersebut, pada Pasal 1 disebutkan bahwa “Cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya,

dan kawasan cagar budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.”

Di dalam undang-undang tentang cagar budaya tersebut dijelaskan bahwa pelestarian cagar budaya merupakan upaya yang dinamis untuk mempertahankan keberadaan sekaligus nilai yang terkandung di dalam cagar budaya melalui perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Prasetyo (2018: 71-72) menyatakan bahwa pelestarian cagar budaya meliputi kondisi fisik, nilai sosial-budaya dan lingkungan alam di sekitarnya.

Daerah Istimewa Yogyakarta, selanjutnya disebut DIY, merupakan salah satu daerah yang memiliki benda-benda peninggalan masa lalu. Keberadaan DIY tidak dapat dilepaskan dari keberadaan Kraton Yogyakarta yang didirikan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I pada tahun 1756. Berdirinya Kraton Yogyakarta menandai dimulainya perjalanan budaya masyarakat Yogyakarta dengan segala dinamika yang ada.

Salah satu warisan budaya yang masih bisa dinikmati sampai saat ini adalah bangunan warisan budaya. Keberadaan bangunan warisan budaya menjadi bagian yang sangat penting dalam membentuk karakter Daerah Istimewa Yogyakarta serta dalam membedakannya dengan kota-kota lain.

Salah satu warisan budaya di Kota Yogyakarta yang tetap bertahan sampai saat ini adalah wilayah Kotagede. Wilayah Kotagede secara administratif berada di Kota Yogyakarta dan Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul. Sebagai salah satu warisan budaya sekaligus destinasi wisata, Kotagede memiliki banyak daya tarik mulai dari kerajinan perak, kuliner, hingga arsitektur. Keberagaman daya tarik wisata yang ada di Kotagede dipengaruhi oleh Kerajaan Mataram di masa lalu. Keberadaan bangunan warisan budaya menjadi bagian penting dalam membentuk karakter Kota Yogyakarta yang membedakannya dengan kota-kota lain.

Kotagede terletak sekitar 10 kilometer di sebelah tenggara jantung Kota Yogyakarta. Wilayah tersebut sekarang terkenal dengan nama Kawasan Cagar Budaya (KCB) Kotagede yang diatur sesuai dengan Perda Prov DIY No. 11 tahun 2005 pasal 1 ayat 6, yaitu sebagai kota tua bekas Ibukota Kerajaan Mataram Islam yang memiliki benda atau bangunan cagar budaya dan mempunyai karakteristik serta kesamaan latar belakang dalam batas geografis yang ditentukan dengan deliniasi fisik dan non fisik.

Sebagai kota tua bersejarah bekas ibukota kerajaan, Kotagede memiliki potensi besar bagi kemakmuran masyarakat, terutama potensi pariwisata. Di samping itu, Kotagede juga merupakan kawasan dimana titik awal kebesaran Kerajaan Mataram Islam yang menjadi pusat kerajinan perak serta menjadi tempat wisata sejarah, melihat banyaknya peninggalan sejarah yang masih tersisa di wilayah ini. Tercatat bahwa jumlah kunjungan wisatawan nusantara yang berkunjung ke Kotagede sebanyak 1447 wisatawan pertahun (sumber:

<https://jogjacagar.jogjaprovo.go.id/detail/915/kawasan-cagar-budaya-kotagede>)

Kota Yogyakarta memiliki karakteristik budaya yang kental dengan nuansa kerajaan atau kebudayaan tradisional Jawa. Peninggalan sejarah-seni budaya masih banyak yang bisa kita lihat seperti monumen, rumah tradisional, dan tempat bersejarah lain. Arsitektur rumah penduduk Yogyakarta serta kendaraan andong/dokar yang masih sering ditemukan, menambah kesan menarik serta mencerminkan nilai-nilai budaya yang dianut oleh masyarakat Yogyakarta. Kotagede merupakan aset kultural serta sejarah yang memiliki nilai penting.

Sesuai dengan perubahan zaman, bangunan-bangunan di Kotagede yang sudah ditetapkan dan masuk dalam KCB Kotagede turut berubah juga, baik dari segi fungsinya dan strukturnya. Perubahan dari segi fungsi dilihat dari beberapa bangunan yang telah dialihfungsikan menjadi museum, tempat latihan kesenian, dan lain-lain. Dari segi struktur, terdapat beberapa bangunan-bangunan yang sudah mulai kehilangan struktur utamanya, sehingga perlu dukungan dari masyarakat maupun pemerintah untuk turut menjaga, melestarikan, serta mengembangkan.

Perhatian terhadap kawasan sebagai salah satu jenis cagar budaya membawa konsekuensi pada cara-cara pelestarian yang tidak hanya terpusat pada peninggalan purbakalanya, tetapi juga harus memperhatikan unsur lingkungan fisik yang menjadi bagian tidak terpisahkan dari kawasan cagar budaya tersebut. Permasalahan juga menjadi semakin kompleks karena harus memperhatikan banyak variabel dan melibatkan berbagai pihak untuk menanganinya. Undang-undang cagar budaya yang baru juga

memperkenalkan tugas yang sebelumnya tidak dikenal, yaitu pemeringkatan cagar budaya ke dalam tiga tingkatan, yaitu nasional, provinsi, dan kabupaten/kota. Pemeringkatan ini berkaitan dengan wewenang yang diberikan kepada pemerintah sesuai dengan tingkatannya.

Setiap kawasan cagar budaya mempunyai corak tersendiri yang juga memiliki permasalahan khas karena keunikannya tersebut. Permasalahan kawasan cagar budaya tidak hanya dipengaruhi oleh corak kawasannya, tetapi juga pengelolaannya, khususnya komitmen pemerintah lokal yang memiliki tanggung jawab terhadap pelestarian dan kemampuan sumber daya yang dimilikinya. Melihat dari sisi fisik dan non-fisik, Kotagede cepat mengalami perubahan pada dua dasawarsa terakhir dengan maraknya pembangunan dan interaksi warganya dengan dunia luar.

Gempa bumi yang terjadi pada 27 Mei 2006 memunculkan polemik dari para pemilik bangunan kuno. Pemilik bangunan berusaha merenovasi rumah agar bisa mempertahankan peninggalan masa lampau atau merubah arsitektur bangunannya agar lebih kuat. Sementara di sisi lain, cukup banyak pihak yang menginginkan potensi budaya Kotagede yang unik ini tetap dipertahankan dan dijadikan sebagai kawasan pariwisata.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk meneliti bagaimana dan apa saja peran Dinas Pariwisata (Kundha Kabudayan) Daerah Istimewa Yogyakarta dalam pelestarian kawasan cagar budaya Kotagede dan apa saja faktor pendukung dan penghambat/tantangan Dinas Kebudayaan DIY dalam melakukan upaya pelestarian kawasan cagar budaya Kotagede.

Maka dari itu berdasarkan latar belakang di atas menjadi tolak ukur penulis untuk melakukan penelitian “ANALISIS UPAYA PELESTARIAN KAWASAN CAGAR BUDAYA KOTAGEDE OLEH DINAS KEBUDAYAAN (KUNDHA KABUDAYAN) DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA”.

B. Fokus Masalah

Dari latar belakang di atas dan untuk menghindari meluasnya topik yang diangkat, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Upaya Pelestarian Kawasan Cagar Budaya Kotagede?

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian yang diajukan mempunyai tujuan yang hendak dicapai atau apa yang menjadi tujuan penelitian. Suatu riset khusus dalam pengetahuan empiris pada umumnya bertujuan untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran ilmu pengetahuan sendiri. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui apa saja upaya-upaya yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan DIY dalam pelestarian kawasan cagar budaya Kotagede.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat/tantangan Dinas Kebudayaan DIY dalam upaya pelestarian kawasan cagar budaya Kotagede.

D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Pihak Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) DIY

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau bahkan dijadikan acuan khususnya di bidang kebudayaan dalam hal pelestarian cagar budaya di masa mendatang.

b. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana untuk menerapkan ilmu yang diperoleh dalam perkuliahan dan menambah wawasan yang berhubungan dengan hasil penelitian

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan untuk bahan perbandingan dan referensi pada penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dan dapat menjadi bahan masukan dalam upaya pelestarian, khususnya kawasan cagar budaya Kotagede.